MORFOLOGI

Morfologi adalah salah satu bagian ilmu linguistik yang mengkaji tentang bentuk-bentuk kata, dan proses pembentukan kata. Bagaimana jenis kata, bagaimana bentuk kata, dan bagaimana proses pembentukan kata (Afiksasi, Reduplikasi, dan Kompositum), Hubungan morfologi dengan ilmu lainnya. Sebagai salah satu cabang linguistik, Morfologi mencakup morf, alomorf, morfem, serta kata. Semua itu tertuang dalam RPS matakuliah.

Buku Morfologi ini sengaja ditulis sesuai dengan RPS dan materi kuliah yang ada di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, yang terdiri dari enam (6) BAB. Materi mulai dari Morfologi Secara Umum, Bentuk-bentuk Linguistik, Morfem dan Pengenalannya, Proses Morfologis, Morfofonetik, dan Jenis Kata Dalam Bahasa Indonesia. Buku Morfologi ini juga dilengkapi dengan soal-soal latihan setiap BAB dengan tujuan untuk mempertajam pemahaman mahasiswa terhadap setiap BAB.

Diharapkan buku ini dapat memenuhi kebutuhan mahasiswa dalam hal perkuliahan. Sehingga mahasiswa dapat menyelesaikan matakuliah dan perkuliahan dengan baik.

MORFOLOGI ■ JUNIFER SIREGAR, S.Pd., M.Pd.

— ■ JUNIFER SIREGAR, S.Pd., M.Pd. ■ —

MORFOLOGI

MORFOLOGI

JUNIFER SIREGAR, S.Pd., M.Pd.

pena persada

PENERBIT CV. PENA PERSADA

MORFOLOGI

Penulis:

Junifer Siregar, S.Pd., M.Pd.

ISBN:

Editor:

Dr. Wisman Hadi, S.Pd., M.Hum

Design Cover:

Retnani Nur Briliant

Layout:

Nisa Falahia

Penerbit CV. Pena Persada

Redaksi:

Jl. Gerilya No. 292 Purwokerto Selatan, Kab. Banyumas

Jawa Tengah

Email: penerbit.penapersada@gmail.com

Website: penapersada.com Phone: (0281) 7771388

Anggota IKAPI

All right reserved

Cetakan pertama: 2021

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin penerbit

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat dan lindungan-Nya penulis dapat menyelesaikan buku Morfologi dengan baik.

Buku ini disusun untuk membantu mahasiswa dalam memperoleh materi mata kuliah Morfologi. Materi-materi yang disajikan dalam buku ini tentunya tidak terlepas dari materi pada mata kuliah yang disusun dalam Silabus dan RPS, dan juga disertai dengan soal latihan setiap BAB.

Sampai saat ini, penulis menyadari buku ini masih banyak kekurangan sehingga jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, penulis sangat mengharapkan kritik yang konstruktif demi kebaikan buku ini di masa yang akan datang.

Penulis,

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I MORFOLOGI SECARA UMUM.....	1
A. Pengertian Morfologi	1
B. Morfologi dan Leksikologi	3
C. Morfologi dan Etimologi	5
D. Morfologi dan Sintaksis	5
BAB II BENTUK-BENTUK LINGUISTIK.....	8
A. Pengertian Bentuk Linguistik	8
B. Bentuk Tunggal dan Bentuk Kompleks.	8
C. Bentuk Bentuk dan Bentuk Terikat.	9
D. Bentuk Asal dan Bentuk Dasar	12
E. Unsur dan Unsur Langsung.....	13
BAB III MORFEM DAN PENGENALANNYA.....	19
A. Pengertian Morfem.....	19
B. Morfem, Morf, dan Alomorf.	20
C. Morfem Bebas dan Terikat.	21
D. Morfem dan Kata.....	22
E. Prosedur Pengenalan Morfem	24
F. Prinsip-prinsip Pengenalan Morfem.....	25
G. Wujud Morfem.....	35
BAB IV PROSES MORFOLOGIS	39
A. Pengertian Proses Morfologi.....	39
B. Jenis-jenis Proses Morfologis	40
C. Kontruksi Morfologis.....	57
D. Fungsi dan Makna Proses Morfologis Bahasa Indonesia.....	60
E. Aneksi dan Kompositum.....	74

BAB V MORFOFONETIK	77
A. Pengertian Morfofonetik	77
B. Pembagian Proses Morfofonemis	78
C. Kaidah Morfofonemis Morfem Afiks dalam Bahasa Indonesia	82
BAB VI JENIS KATA BAHASA INDONESIA	89
A. Pembagian Jenis Kata	89
B. Pembagian Jenis Kata Secara Tradisional.	90
DAFTAR PUSTAKA	110
BIOGRAFI PENULIS	111

MORFOLOGI

BAB I

MORFOLOGI SECARA UMUM

A. Pengertian Morfologi

Ramlan (1979) dalam bukunya mengatakan bahwa “Morfologi adalah bagian dari ilmu yang mempelajari seluk beluk struktur kata serta pengaruh perubahan-perubahan struktur kata terhadap golongan dari arti kata.”

Eugene A. Nida mengatakan *Morphology is the study of Morphemes and their arrangements in forming words. Morphemes are the minimal meaningful units which may constitute words or parts of words e.g., re-, de-, un-, -ish, ly-, ceive-, mand, tie, boy, and like in the combinations receive, demand, untie, boyish, likely.* (Morfology 1970:1).

Dari kedua definisi itu dapat kita ketahui bahwa bukan saja terdiri dari kata-kata lepas tetapi juga kumpulan bunyi-bunyi lain yang dapat digabungkan dengan kata-kata itu. Oleh sebab itu maka gabungan bunyi atau sebuah bunyi yang kita gabungkan dengan kata itu juga termasuk morfem, seperti awalan, sisipan dan akhiran. Sedangkan ilmu yang mempelajari bagaimana struktur morfem serta seluk beluk strukturnya itu termasuk bidang morfologi.

Morfologi atau morfemik adalah telaah morfem. Pada dasarnya dan yang paling bermanfaat bagi kita di sini, morfologi dapat dibagi menjadi dua tipe analisis, yaitu :

1. Morfologi sinkronik
2. Morfologi diakronik

Morfologi sinkronik menelaah morfem-morfem dalam satu cakupan dalam waktu tertentu, baik waktu lalu ataupun waktu kini. Pada hakekatnya, morfologi sinkronik adalah suatu analisis linear, yang mempertanyakan apa-apa yang merupakan komponen leksikal dan komponen sintaksis kata-kata, dan bagaimana caranya komponen-komponen tersebut menambahkan, mengurangi, atau mengatur kembali dirinya didalam berbagai ragam konteks. Morfologi sinkronik tidak ada sangkut pautnya atau tidak menaruh perhatian pada sejarah atau asal usul kata dalam bahasa kita.

Morfologi diakronik menelaah sejarah atau asal kata, dan mempermasalahkan mengapa misalnya pemakaian kata kini berbeda dengan pemakaian kata pada masa lalu.

Setiap orang yang menaruh perhatian besar terhadap masalah kata dan morfem beserta maknanya, maka tak mau harus menelusuri masalah sinkronik ini.

Secara singkat yang menjadi paparan morfologi sinkronik adalah:

1. Morfologi leksikal dan morfem sintaktik
2. Morfem bebas dan morfem terikat
3. Morfem dasar dan morfem imbuhan

Pada garis besarnya hal-hal yang dibicarakan dalam morfologi mencakup:

1. Morfem-morfem yang terdapat dalam bahasa,
2. Proses pembentukan kata
3. Fungsi proses pembentukan kata
4. Makna proses pembentukan kata
5. Jenis kata.

Morfologi sebagai cabang atau bagian ilmu bahasa mengandung persamaan, disamping perbedaan, dengan cabang atau bagian ilmu bahasa yang lain: diantaranya leksikologi, etimologi, dan sintaksis. Morfologi dan leksikologi keduanya sama-sama mempelajari arti kata: morfologi mempelajari arti leksikal. Morfologi dan etimologi mempelajari perubahan kata, baik bentuknya maupun maknanya. Morfologi mempelajari perubahan-perubahan yang umum yang merupakan suatu system dalam bahasa yang bersangkutan, sedangkan Etimologi mempelajari perubahan-perubahan yang khusus yang berlaku pada kata-kata yang bersangkutan saja. Morfologi mempelajari kata sebagai satuan terbesar sebagai hasil pembentukan suatu proses, sedangkan sintaksis mempelajari kata sebagai satuan terkecil dalam hubungannya dengan pembentukan frasa, klausa dan kalimat.

B. Morfologi dan Leksikologi

Leksikologi mempelajari seluk beluk kata, ialah mempelajari perbendaharaan kata dalam suatu bahasa, mempelajari pemakaian kata serta artinya seperti dipakai oleh masyarakat pemakai bahasa. Misalnya kata masak, kata ini mempunyai berbagai-bagai arti dalam pemakaiannya, seperti yang dijelaskannya dalam kamus, sebagai berikut:

1. Sudah sampai tua hingga boleh dipetik, dimakan, dan sebagai. Misalnya buah yang masak di pohon.
2. Sudah jadi (tentang masakan). Misalnya meskipun sudah sejam direbus, belum masak juga ubi ini.
3. Sudah selesai, sudah dipikirkan. Misalnya adonan ini belum masak. Bangsa kita dianggapnya belum masak.

4. Mengolah, membuat penganan. Misalnya masak kue lapis, selanjutnya diterangkan pula arti kata bentukan dari kata tersebut, kata masak memasak berarti hal atau urusan memasak untuk orang lain: mungkin juga berarti menjadikan masak-memasak berarti barang apa yang dimasak, seperti lauk pauk, makanan dan sebagiannya; pemasak berarti orang yang memasak, mungkin juga berarti alat untuk memasak; kemasakan berarti hal memasak.

Meskipun leksikologi maupun morfologi mempelajari soal arti, tetapi terdapat perbedaan antara keduanya, perbedaannya ialah bahwa morfologi mempelajari arti yang timbul sebagai peristiwa gramatis, ialah yang biasa disebut arti gramatis atau makna, sedangkan leksikologi mempelajari arti yang lebih kurang tetap yang terkandung dalam kata atau lazim disebut arti leksis. Sebagai contoh misalnya, di samping kata rumah terdapat kata berumah, kedua kata tersebut masing-masing memiliki arti leksis. Kata rumah berarti "bangunan untuk tempat tinggal", "bangunan pada umumnya" dan kata berumah berarti "mempunyai rumah", "diam tinggal". Mengenai arti leksis dan pemakaian kata tersebut dibicarakan dalam leksikologi, sedangkan morfologi membicarakan perubahan strukturnya, dari rumah menjadi berumah, perubahan golongannya, dari kata menjadi kata kerja, sorta ber-pada rumah ialah timbulnya makna "mempunyai" atau memakai, menggunakan.

C. Morfologi dan Etimologi

Jika dibidang arti ada pendekatan antara morfologi dan leksikologi maka dibidang bentuk ada pendekatan anatara morfologi dan etimologi.

Disamping kata kena, terdapat kata perkenan: disamping kata ia, terdapat kata dia, yang dan nya; disamping kata tuan terdapat kata Tuhan. Adakah perubahan bentuk seperti kelihatan pada kata-kata tersebut termaksud dalam bidang morfologi?

Memang dimuka telah dikemukakan bahwa morfologi menyelidiki seluk beluk struktur kata hanya, perlu ditambahkan disini, bahwa yang diselidiki oleh morfologi hanyalah peristiwa-peristiwa umum, peristiwa yang berturut-turut terjadi, yang boleh dikatakan merupakan sistem dalam bahasa. Soalnya di sini, apakah peristiwa perubahan bentuk kata-kata tersebut di atas, ialah perubahan dari kata kena meenjadi kenan pada kata berkencan, perubahan dari ia menjadi dia, yang dan nya, dan perubahan dari tuan menjadi Tuhan, boleh dikatakan hanya terjadi pada kata-kata tersebut. Karena itu, tentu saja peristiwa tersebut tak dapat disebut sebagai peristiwa umum, dan tentu aja juga tidak termaksud dalam bidang ilmu lain yang biasa disebut etimologi, ialah ilmu yang mempelajari seluk beluk asal sesuatu kata secara khusus.

D. Morfologi dan Sintaksis

Baik Morfologi maupun Sintaksis merupakan bagian dari ilmu bahasa. Morfologi mempelajari seluk beluk struktur kata. Satuan yang paling kecil diselidiki oleh morfologi ialah morfem, sedangkan yang paling besar adalah kata. Berbeda dengan sintaksis, yang mempelajari

hubungan antara kata yang satu dengan kata yang lain, atau tugasnya mempelajari seluk beluk frase dan kalimat. Jadi, kata yang dalam morfologi, satuan yang paling besar, dalam sintaksis merupakan satuan yang paling kecil.

Sebagai contoh, ia mengadakan perjalanan. Pembicaraan tentang kata ia sebagai bentuk kompleks, yang terdiri dari tiga morfem, ialah *meN-*, *ada*, dan *-kan*, tentang kata perjalanan sebagai bentuk kompleks yang terdiri dari dua morfem ialah *per-an* dan *jalan* termasuk dalam morfologi, tetapi pembicaraan mengenai hubungan antara kata ia sebagai subjek dan kata mengadakan sebagai predikat serta hubungan antara kata mengadakan sebagai predikat dan kata perjalanan sebagai objek termasuk dalam sintaksis.

Dari uraian di atas, seolah-olah dapat dilihat adanya batas yang tegas antara morfologi dan sintaksis. Tetapi sebenarnya tidak selalu demikian keadaannya. Misalnya pada kata-kata *ketidak-adilan*, *ketidak-mampuan*, *ketidak-hadiran*, dan sebagainya. Pembicaraan mengenai kata-kata tersebut sebagai bentuk kompleks yang terdiri dari unsur langsung *ke-an* dan *tidak adil*, *tidak mampu*, dan *tidak hadir* termasuk dalam bidang morfologi, tetapi pembicaraan mengenai hubungan kata *tidak* dengan kata *adil*, *mampu* dan *hadir* termasuk dalam bidang sintaksis. Pembicaraan tentang bentuk yang salah satu dari unsur langsungnya berupa afiks termasuk dalam bidang morfologi, sedangkan pembicaraan tentang bentuk yang semua unsur langsungnya berupa kata termasuk dalam bidang sintaksis.

Kata majemuk adalah kata yang unsure langsungnya berupa kata atau pokok kata, misalnya tinggi hati, keras kepala, kepala angin, daya juang, lomba tari, kolam renang, pasukan tempur, tentu saja pembicaraan tentang bentuk-bentuk itu mempunyai sifat sebagai kata, maka tentu saja pembicaraannya termasuk dalam bidang morfologi.

Pada hemat kami, pembicaraan tentang kata majemuk termasuk dalam bidang morfologi, mengingat bahwa kata majemuk masih termasuk golongan kata.

Soal latihan BAB I

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan morfologi, sekaligus etimologinya.
2. Berdasarkan tipe analisisnya, morfologi dapat dibagi atas dua bagian, coba uraikan dan bandingkan kedua-duanya.
3. Jelaskan hubungan antara:
 - a. Morfologi dengan leksikologi
 - b. Morfologi dengan Etimologi
 - c. Morfologi dengan Sintaksis
 - d. Morfologi dengan Sintaksis
4. Secara garis besarnya, coba saudara uraikan hal-hal apa yang dibicarakan dalam bidang morfologi.
5. Buatlah definisi morfologi menurut pendapat Prof. Drs. M. Ramlan dan Eugene A. Nida.

BAB II

BENTUK-BENTUK LINGUISTIK

A. Pengertian Bentuk Linguistik

Bentuk linguistik adalah bentuk-bentuk yang dapat membangun bahasa itu sendiri, baik itu bentuk yang lebih kecil maupun bentuk yang lebih besar yang sudah mengandung arti leksis maupun arti gramatis.

Jika mendengarkan tuturan seseorang atau tuturan seseorang informan dengan seksama, ternyata bahwa ada satuan-satuan yang berulang-ulang dapat kita dengar, misalnya sepeda, bersepeda, bersepeda keluar kota, ia membeli sepeda, dan sebagainya. Satuan-satuan yang mengandung arti, baik arti leksis maupun gramatis, seperti tersebut di atas, di sini disebut bentuk linguistik, atau disingkat bentuk.

Bentuk linguistik atau bentuk itu mungkin berupa morfem, misalnya ber-, -ke, -ke-an, -wan, maha, -jalan, akan, rumah, datang, sedang, baca, baru, mungkin berupa kata, misalnya, rumah, membawa, kelupaan, diketahui, lempar-lembing, mereka, dari, mungkin berupa frase, misalnya akan datang, berkunjung ke rumah, teman, akan minum, sudah dekat, usaha yang baik, dan mungkin pula berupa kalimat, misalnya ia berkunjung ke rumah teman, ia membeli sepeda baru, dan sebagainya.

B. Bentuk Tunggal dan Bentuk Kompleks.

Kalau anda bandingkan, misalnya bentuk kuda dan berkuda, maka akan ternyata bahwa kedua bentuk itu berbeda. Perbedaanannya adalah bentuk kuda tidak mungkin

dapat diuraikan kedalam bentuk yang lebih kecil. Dengan kata yang lain bentuk kuda yang tidak mempunyai bentuk yang lebih kecil lagi. Kita dapat menguraikan bentuk kuda menjadi ‘ku” dan “da” tersebut tidaklah merupakan satuan-satuan yang mengandung arti. Jadi, bukan bentuk linguistik, lain halnya dengan bentuk berkuda, bentuk tersebut dapat diuraikan menjadi bentuk-bentuk kecil, yakni ber- yang berarti “memakai” atau ‘memiliki” dan kuda “sebangsa binatang berkaki empat”. Jadi dapat dikatakan bentuk berkuda terdiri atas dua bentuk yang lebih kecil daripada bentuk berkuda itu sendiri.

Bentuk linguistik yang tidak terdiri dari bentuk-bentuk yang lebih kecil lagi, seperti kuda dan sebagainya, disebut bentuk tunggal, sedangkan bentuk linguistik yang terdiri dari bentuk-bentuknya yang lebih kecil lagi seperti berkuda yang terdiri dari ber- dan kuda disebut bentuk kompleks (Ramlan, 1978:7-8). Contoh lain ter-, ke, ber-ku merupakan bentuk tunggal karena tidak terdiri dari bentuk-bentuk yang lebih kecil lagi, sedangkan membaca, buku baru, ia pergi kepasar merupakan bentuk kompleks karena terdiri dari atas bentuk-bentuk yang lebih kecil, yakni meN-, baca, buku, baru, ia, pergi, ke dan pasar. Coba anda cari lagi contoh yang lain.

C. Bentuk Bentuk dan Bentuk Terikat.

Bentuk-bentuk linguistik itu ada yang yang dapat berdiri sendiri didalam tuturan biasa dan ada pula yang tidak dapat berdiri sendiri atau selalu terikat kepada bentuk lain. Bentuk buku, misalnya termasuk ke dalam bentuk yang dapat berdiri sendiri di dalam tuturan biasa, umpamanya merupakan jawaban terhadap pertanyaan engkau membaca

apa?, engkau membeli apa? dan sebagainya. Coba Anda cari contoh yang lain! Berbeda dengan bentuk buku misalnya bentuk ber- bentuk tersebut tidak dapat berdiri sendiri dalam tuturan biasa, bentuk ini selalu terikat pada bentuk yang lain, artinya selalu dipakai bersama-sama dalam bentuk jalan, rumah, baju, bicara, lari dan sebagainya menjadi berjalan, berumah, berbaju, berbicara, berlari dan sebagainya. Silahkan Anda cari contoh yang lain.

Bentuk lingustik yang dapat berdiri sendiri dalam tuturan biasa, seperti buku disebut bentuk bebas, sedangkan bentuk lingustik yang tidak dapat berdiri sendiri dalam tuturan biasa, seperti ber-, disebut bentuk terikat. (Ramlan 1978:8)

Bentuk-bentuk yang tidak dapat berdiri sendiri dalam tuturan biasa, beberapa macam diantaranya ada yang secara gramatis mempunyai sifat bebas seperti halnya bentuk-bentuk yang dapat berdiri sendiri dalam tuturan biasa, misalnya lah, dari, ke, pada, daripada, kepada, tetapi, karena, dan sebagainya. Untuk membuktikan sifat bebas bentuk-bentuk tersebut, perhatikanlah pemakaian ke dan lah pada contoh berikut:

ke pasar
ke sebuah pasar
ke dua buah pasar

berkatalah
berkata jujur lah
berkata jujur sajalah

Bentuk ke tampaknya terikat pada bentuk pasar, tetapi dengan adanya kelompok kata ke sebuah pasar, ke dua buah pasar ternyata bentuk ke secara gramatikal dapat dipisahkan dari bentuk pasar. Sama halnya bentuk lah, pada ber-katalah. Bentuk ini tampaknya terikat pada bentuk berkata, namun dengan adanya kelompok kata berkata jujur, berkata jujur sajalah ternyata bentuk lah secara gramatikal tidak terikat pada bentuk berkata. Dalam ilmu bahasa bentuk-bentuk yang tidak dapat berdiri sendiri dalam tuturan biasa, tetapi secara gramatikal mempunyai sifat bebas, seperti bentuk lah dan ke, disebut bentuk terikat secara sintaksis, sedangkan bentuk-bentuk ber-, ter-, meN-, dan sebagainya disebut bentuk terikat morfologis.

Dalam bahasa Indonesia bentuk-bentuk ber-, ter-, meN-, per-, -kan, -an, -i, ke-an, per-an tidak dapat berdiri sendiri, baik dalam tuturan biasa, maupun secara gramatis. Bentuk-bentuk tersebut bersama-sama dengan bentuk lain membentuk suatu kata misalnya ber- “bersama” dengan kata, jalan, lari, bicara membentuk kata berbicara, berjalan, berlari, bentuk-bentuk ber-, ter-, meN-, dan sebagainya, itu tidak mempunyai arti leksis, tetapi mempunyai arti gramatis yakni timbul sebagai akibat pertemuannya dengan bentuk lain, bentuk-bentuk seperti ber-, ter-, meN-, dan sebagainya, itu disebut imbuhan dan afiks.

Di samping afiks atau imbuhan ada golongan bentuk-bentuk ku, mu, nya, kau, isme misalnya dalam bentuk tulisan biasa tidak dapat berdiri sendiri dan secara gramatis tidak dapat memiliki kebebasan, jadi tergolong kedalam bentuk terikat seperti afiks akan tetapi ada perbedaannya dengan afiks yakni bentuk ku, mu, nya, kau, isme memiliki arti leksis sedangkan afiks tidak memilikinya

(yang memilikinya ialah arti gramatis). Bentuk-bentuk ter- yang dapat dibedakan atas proklitik yang terletak dimuka bentuk lain seperti ku dan kau dalam kuambil dan kauambil, enklitik yang terletak dibelakang bentuk lain seperti ku dan mu dalam rumahku dan rumahmu.

Bentuk lain yang juga merupakan bentuk yang tidak dapat berdiri sendiri dalam tuturan biasa dan secara gramatis tidak memiliki sifat bebas misalnya, bentuk juang seperti yang terdapat dalam berjuang, perjuangan, pejuang, memperjuangkan dan bentuk temu, seperti terdapat dalam bertemu, pertemuan, penemuan, menemui, menemukan, tidak dapat dimasukkan ke dalam golongan afiks maupun klitik karenan mempunyai sifat-sifat tersendiri. Bentuk-bentuk itu dapat dijadikan dasar bagi pembentukan kata seperti tampak pada kata-kata berjuang, bertemu, (Ramlan 1978 :10) disebut pokok kata. Contoh lain dapat dimasukan ke dalam golongan pokok kataantara lain ialah alir, sandal, ketahu, puluh, rangkak.

D. Bentuk Asal dan Bentuk Dasar

Telah Anda ketahui bahwa bentuk-bentuk lingusitik itu ada yang berupa bentuk kompleks, yakni yang terdiri atas lebih dari sebuah bentuk yang lebih kecil. Dalam bentuk kompleks dapat kita temukan bentuk-bentuk yang menjadi asal atau menjadi dasar terbentuknya bentuk kompleks itu. Bentuk yang paling kecil yang menjadi asal suatu bentuk kompleks itu. Bentuk yang paling kecil menjadi asal suatu bentuk kompleks disebut bentuk asal, sedang bentuk linguistik yang menjadi dasar bentukan bagi suatu kompleks disebut bentuk dasar. Misalnya bentuk berpakaian terbentuk dari bentuk asal pakai mendapat afiks

-an menjadi pakaian kemudian mendapat afiks ber-, menjadi berpakaian. Bentuk berkesudahan, misalnya terbentuk dari bentuk dasar kesudahan dengan afiks ber-, dan bentuk kesudahan terbentuk dari bentuk dasar sudah dengan afiks ke-an.

Dari uraian dan contoh di atas jelas bahwa bentuk asal selalu berupa tunggal sedangkan bentuk dasar merupakan bentuk tunggal, seperti pakai, pada pakaian atau sudah pada kesudahan mungkin juga merupakan bentuk kompleks, seperti bentuk pakaian pada berpakaian dan kesudahan pada berkesudahan. Contoh lain misalnya bentuk kedudukan merupakan bentuk dasar dari berkedudukan dan duduk merupakan bentuk dasar dari kedudukan sedangkan bentuk asalnya, baik bentuk kedudukan maupun berkedudukan adalah bentuk duduk. Silahkan anda cari contoh-contoh lain .

E. Unsur dan Unsur Langsung.

Bentuk kompleks selalau terdiri atas lebih dari suatu bentuk yang lebih kecil daripada bentuk kompleks itu. Bentuk-bentuk yang menjadi pembangun bentuk-bentuk yang lebih besar disebut unsur atau dalam bahasa Inggrisnya disebut *constituen* (Ramlan 1978: 2070. Misalnya ber-, pakai, dan -an merupakan unsur bentuk kompleks berpakaian; ber-, ke-an dan duduk merupakan unsur dari bentuk kompleks berkedudukan.

Tampaknya bentuk-bentuk yang menjadi unsur pembangun bentuk yang lebih besar sekaligus dalam satu deretan membangun bentuk itu. Jika bentuk yang lebih besar itu terdiri atas dua buah bentuk (unsur) yang lebih kecil memang demikian adanya. Akan tetapi, tidak